

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MENGENAI DEMAM BERDARAH *DENGUE* PADA MASYARAKAT di BANJAR TEGEHE DESA BATUBULAN

Description of level knowledge about dengue hemorrhagic fever in tegehe

Ni Kadek Ayu Januar Cahyani, Ni Kadek Muliawati, Ni Luh Gede Intan Saraswati
STIKES Wira Medika Bali

*) E-mail korespondensi: muliawati@stikeswiramedika.ac.id/087860045491

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever is a disease caused by the Dengue virus. The incidence of dengue fever is related to climate, environmental conditions, mobility, population density, but these aspects are difficult to change. What can be changed is public knowledge of dengue hemorrhagic fever. The aim of this research is to determine the level of knowledge regarding Dengue Hemorrhagic Fever (DBD) in Banjar Tegehe, Batubulan Village, Sukawati Gianyar. This research is descriptive research, with a cross-sectional approach. The sample in this study amounted to 203 people, using a non-probability sampling technique with a purposive sampling method. The results of this research showed that the majority of respondents were in the age range of 17-25 years, namely 58 respondents (38.8%), male, namely 108 respondents (53.2%), at the SMA/SMK education level, namely 120 respondents (59.1%) and as private employees, namely 67 respondents (33%). The results showed that the majority of respondents had sufficient knowledge regarding dengue hemorrhagic fever, namely 112 respondents (55.2%). Health workers and related environmental officials can help in providing education about the importance of controlling mosquito nests to break the chain of spread of dengue hemorrhagic fever so as to increase public knowledge about this problem, because knowledge can influence a person's health condition through action.

Keywords: *Dengue Hemorrhagic Fever, Knowledge*

ABSTRAK

Demam Berdarah *Dengue* adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *Dengue*. Kejadian DBD berhubungan dengan iklim, kondisi lingkungan, mobilitas, kepadatan penduduk, namun aspek tersebut sulit untuk diubah. Hal yang dapat diubah adalah pengetahuan masyarakat terhadap penyakit demam berdarah *dengue*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Mengenai Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Banjar Tegehe, Desa Batubulan, Sukawati Gianyar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 203 orang, menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar responden berada pada rentang umur 17-25 tahun, yaitu 58 responden (38,8%), berjenis kelamin laki-laki yaitu 108 responden (53,2%), berada pada tingkatan pendidikan SMA/SMK yaitu 120 responden (59,1%) dan sebagai pegawai swasta yaitu 67 responden (33%). Pengetahuan masyarakat mengenai demam berdarah *dengue* didapatkan hasil yaitu sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 112 responden (55,2%). Petugas kesehatan serta perangkat lingkungan terkait dapat membantu dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya pengendalian sarang nyamuk untuk memutus mata rantai penyebaran demam berdarah *dengue* sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang masalah ini, karena suatu pengetahuan mampu mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang melalui tindakan.

Kata kunci : Demam Berdarah *Dengue*, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Demam Berdarah *Dengue* adalah suatu penyakit berbasis lingkungan yang kejadiannya bisa diturunkan dengan melakukan pengendalian vektor pada area rumah maupun lingkungan sekitar tempat tinggal (Agustina, 2022). Pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD diperlukan sebagai modal utama perubahan perilaku masyarakat dalam mengendalikan jumlah vektor DBD. Pengetahuan tentang Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah informasi yang diperoleh meliputi pengertian, penyebab, tanda dan gejala, penularan, pencegahan,

pengendalian dan faktor resiko DBD, individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang DBD memiliki tindakan pencegahan yang baik, sebaliknya jika kurangnya pengetahuan di masyarakat kurang dapat menyebabkan peningkatan kasus DBD (Linda & Susanti, 2019)

World Health Organization (WHO) menyebutkan jumlah kasus demam berdarah dilaporkan meningkat dari 2,4 juta kasus pada tahun 2010 menjadi 5,2 juta kasus pada tahun 2019, dengan jumlah kematian 4.032 hingga tahun 2015 (World

Health Organization, 2022). Kasus DBD di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 73 ribu kasus dengan jumlah kematian mencapai 705 jiwa, dengan angka kesakitan DBD tertinggi di Kepulauan Riau mencapai 80,9 per 100.00 penduduk, kemudian diikuti Kalimantan Timur sebesar 78,1 per 100.000 penduduk dan Bali memiliki angka kesakitan karena DBD sebesar 59,8 per 100.000 penduduk. Kasus DBD mengalami peningkatan pada tahun 2022 hingga bulan Oktober, Kementerian Kesehatan Indonesia mencatat kasus *dengue* mencapai 93 ribu kasus dengan jumlah korban meninggal 849 jiwa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Kejadian DBD di Bali terus meningkat, salah satu Kabupaten yang mengalami kasus DBD adalah Kabupaten Gianyar yang dimana kasus DBD pada tahun 2021 sebanyak 124 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022)

Kasus mengenai DBD belum menunjukkan adanya penurunan yang signifikan, bahkan terjadi peningkatan. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan DBD, pengetahuan yang kurang tentunya sejalan dengan munculnya risiko terkena DBD dan mengakibatkan banyak kasus DBD yang terlambat ditangani. Penelitian yang dilakukan oleh Suartuni didapat hasil dari 96 sampel sebagian besar memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 55 responden (57,3%), dengan tindakan pencegahan DBD kategori baik sebanyak 6 responden (10,9%) dan tindakan pencegahan DBD kategori kurang baik sebanyak 49 responden (89,1%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 41 responden (42,7%), menunjukkan tindakan pencegahan DBD kategori baik sebanyak 37 responden (90,2%) dan tindakan pencegahan DBD kategori kurang baik sebanyak 4 responden (9,8%), hal ini akan berdampak pada Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dimana hasil penelitian menunjukkan responden dengan pengetahuan yang tidak baik memiliki peluang melakukan tindakan tidak baik dan beresiko terkena penyakit DBD (Suartini, 2022)

Beberapa penelitian telah dilaksanakan terkait pengetahuan tentang penyakit DBD, namun hasil yang didapatkan tidak konsisten seperti penelitian yang dilakukan oleh Thia (2022) menyatakan 35 responden (71,4%) memiliki pengetahuan buruk, Nisa (2022) tentang pengetahuan ibu dalam pencegahan DBD pada balita, menyatakan 23 responden (76.7%) memiliki pengetahuan kurang, Dharmasuari (2019) menyatakan 48 responden (64%) memiliki pengetahuan yang kurang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Kristanto (2020) dimana penelitian dilakukan pada 47 responden didapatkan hasil sebagian besar yaitu 45 responden (95,7%) memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar tahun 2022 didapatkan jumlah kasus DBD mencapai 597 kasus, dari 13 Puskesmas yang berada di

Kabupaten Gianyar, sebaran kasus tertinggi di Puskesmas Sukawati II sebesar 105 kasus, kejadian terbanyak di Desa Batubulan dengan 72 kasus. Kasus DBD di Batubulan tersebar di beberapa banjar, diantaranya Banjar Tamu 5 kasus, Banjar Pengembungan 2 kasus, Banjar Pangutan Kelod 2 kasus, Banjar Buitan 4 Kasus, Banjar Kalah 1 kasus, Banjar Kapal 1 kasus, Banjar Tubuh 11 kasus, Banjar Meguntur 18 kasus, Banjar Sasih 3 kasus dan Banjar Tegehe 25 kasus. Hasil studi pendahuluan di Banjar Tegehe Desa Batubulan yang telah dilakukan peneliti, didapatkan dari 10 orang yang diwawancarai, 4 orang masyarakat mengatakan mengetahui pengertian, penyebab, penularan, pencegahan DBD, 6 orang masyarakat hanya sebatas mengetahui pengertian dari DBD.

Dari uraian tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya suatu pengetahuan untuk menjaga kesehatan demi mencegah terjadinya DBD. Penulis tertarik untuk meneliti gambaran tingkat pengetahuan mengenai demam berdarah *dengue* pada masyarakat, sehingga dapat diketahui sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang penyakit dan pencegahan DBD.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Banjar Tegehe, Desa Batubulan, Sukawati Gianyar pada tanggal 20-23 April 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Banjar Tegehe, Desa Batubulan, Sukawati Gianyar yang berjumlah 410 orang. Sampel yang diambil adalah sebanyak 203 responden menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Model pendekatan subjek yang digunakan adalah *cross-sectional*, data dalam penelitian ini akan dikumpulkan satu kali saja dengan cara memberikan kuesioner kepada responden.

HASIL

Tabel 1

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Pekerjaan di Banjar Tegehe, Desa Batubulan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur	12-16 tahun	6	3
	17-25 tahun	59	29.1
	26-35 tahun	25	12.3
	36-45 tahun	24	11.8
	46-55 tahun	53	26.1
	56-65 tahun	36	17.7

	Total	203	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	108	53.2
	Perempuan	95	46.8
	Total	203	100
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	1	0.5
	SD	4	2
	SMP	23	11.3
	SMA/SMK	120	59.1
	Perguruan Tinggi	55	27.1
	Total	203	100
Pekerjaan	Petani	1	0.5
	PNS	26	12.8
	Pegawai Swasta	67	33
	Wiraswasta	43	21.2
	Pelajar	48	23.6
	Ibu Rumah Tangga	15	7.4
	Tidak Bekerja	3	1.5
	Total	203	100

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa dari semua responden, mayoritas responden berada pada rentang umur 17-25 tahun, sebanyak 59 responden (29,1%) dan sebagian kecil berada pada rentang rentang umur 12-15 tahun, sebanyak 6 responden (3,0%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 108 responden (53,2%) dan sebagian berjenis kelamin perempuan, sebanyak 95 responden (46,8%). Berdasarkan pendidikan terakhir didapatkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK, sebanyak 120 responden (59,1%) dan tidak sekolah, yaitu sebanyak 1 responden (0,5%). Berdasarkan pekerjaan didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan pegawai swasta yaitu sebanyak 67 responden (33%) dan sebagai petani, yaitu 1 responden (0,5%).

Tabel 2

Gambaran Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Mengenai Demam Berdarah Dengue

Pada Masyarakat Di Banjar Tegehe, Desa Batubulan Sukawati Gianyar

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	76	37.4
Cukup	112	55.2
Kurang	15	7.4
Total	203	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sejumlah 112 responden (55,2%) dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sejumlah 15 responden (7,4%).

Tabel 3

Gambaran Tingkat Pengetahuan Mengenai Demam Berdarah Dengue Berdasarkan Karakteristik Pada Masyarakat Di Banjar Tegehe, Desa Batubulan Sukawati Gianyar

Karakteristik	Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	F (f)	P (%)	F (f)	P (%)	F (f)	P (%)
Umur						
12-16 tahun	2	1%	2	1%	2	1%
17-25 tahun	18	8.9%	40	19.7%	1	0.5%
26-35 tahun	8	3.9%	16	7.9%	1	0.5%
36-45 tahun	9	4.4%	15	7.4%	0	0%
46-54 tahun	19	9.4%	28	13.8%	6	3%
56-65 tahun	20	9.9%	11	5.4%	5	2.5%
Total	76	37.4%	112	55.2%	15	7.4%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	39	19.2%	62	30.5%	7	3.4%
Perempuan	37	18.2%	50	24.6%	8	3.9%
Total	76	37.4%	112	55.2%	15	7.4%

Pendidikan Terakhir						
Tidak Sekolah	0	0%	1	0.5%	0	%
SD	0	0%	3	1.5%	1	0.5%
SMP	1	0.5%	15	7.4%	7	3.4%
SMA/SMK	32	15.8%	81	39.9%	7	3.4%
Perguruan Tinggi	43	21.2%	12	5.9%	0	0%
Total	76	37.4%	112	55.2%	15	7.4%
Pekerjaan						
Petani	0	0%	0	0%	1	0.5%
PNS	23	11.3%	2	1%	1	0.5%
Pegawai Swasta	20	9.9%	45	22.2%	2	1%
Wiraswasta	11	5.4%	30	14.8%	2	1%
Pelajar	17	8.4%	26	12.8%	5	2.5%
Ibu Rumah Tangga	4	2%	7	3.4%	4	2%
Tidak Bekerja	1	0.5%	2	1%	0	0%
Total	76	37.4%	112	55.2%	15	7.4%

Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur didapatkan hasil sebagian besar berada pada rentang umur 17-25 tahun dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 18 responden (8,9%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 39 responden (19,2%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir didapatkan hasil sebagian besar berada pada tingkatan pendidikan terakhir SMA/SMK dengan tingkat pengetahuan kurang 7 responden (3,4%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didapatkan hasil pengetahuan baik pada pekerjaan PNS 23 responden (11,3%) dan pengetahuan kurang pada pelajar sebanyak 5 responden (2,5%)

PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat Pengetahuan Mengenai Demam Berdarah *Dengue* Pada Masyarakat Di Banjar Tegehe

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 76 responden (37,4%), tingkat pengetahuan cukup 112 responden (52.2%), tingkat pengetahuan kurang 15 responden (7,4%). Pengetahuan masyarakat di kategorikan berdasarkan hasil akhir dari penilaian peneliti, dimana pengetahuan baik jika jawaban benar 76-100%, pengetahuan cukup jika jawaban benar 60-75%, dan pengetahuan kurang jika jawaban benar <60%. Penelitian ini sejalan dengan (Hoalifatuningsih (2021) dengan judul penelitian Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Kenari Kota Jakarta Pusat Tahun 2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan mengenai DBD tertinggi pada kategori cukup sebanyak 85 responden (85%).

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian dari Birman (2022) dengan judul penelitian Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Mengenai DBD Di Kelurahan Kubu Marapalam Kecamatan Padang Timur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan mengenai DBD tertinggi pada kategori cukup sebanyak 57 responden (57%), hal ini disebabkan karena responden pernah mendapatkan penyuluhan, edukasi dari pemerintah setempat, serta pernah memiliki pengalaman anggota keluarga yang menderita DBD, namun tidak semua edukasi yang diperoleh bisa diterapkan oleh responden sehingga pengetahuan masih berada pada kategori cukup.

Tingkat pengetahuan baik juga didapatkan dalam penelitian ini dengan hasil 76 responden (37,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Loho et al. (2022) dengan judul penelitian Gambaran Pengetahuan Dan Tindakan Masyarakat Tentang Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Di Desa Lemoh Barat Kabupaten Minahasa. Hasil penelitian tersebut yaitu mayoritas responden berpengetahuan Baik sebanyak 60 orang (75,9%). Penelitian ini menerangkan bahwa pengetahuan adalah faktor yang berperan dalam pencegahan demam berdarah, hal ini karena pendidikan melalui video untuk menaikkan pengetahuan serta praktik PSN DBD yang memungkinkan responden lebih tahu cara mencegah DBD dan cenderung melakukan tindakan PSN.

Notoatmodjo (2012) secara keseluruhan tingkat pengetahuan baik, cukup, kurang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang didapat dari berbagai sumber informasi seperti dari petugas kesehatan dalam melakukan penyuluhan, media cetak, media elektronik, faktor lingkungan, faktor budaya, faktor pengalaman yang dapat menentukan

pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang untuk mencegah DBD. Menurut Mubarak (2012) faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi yang diterima baik dari pendidikan formal ataupun non formal yang dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga dapat menghasilkan perubahan, semakin majunya teknologi maka akan tersedia berbagai macam media masa yang dapat mempengaruhi pengetahuan.

Pengetahuan masyarakat tentang demam berdarah dengue di banjar Tegehe dikategorikan "cukup", karena hasil yang dilihat berdasarkan kuisioner yang telah diisi oleh responden yang berisikan 20 pernyataan mengenai penyebab, tanda dan gejala, pengobatan, penyebaran dan pencegahan. Pengetahuan masyarakat berkaitan dengan aspek penyebab demam berdarah dengue melalui pernyataan "*Nyamuk yang menyebabkan demam berdarah adalah nyamuk betina*", pernyataan tersebut mendapat tanggapan dari responden yang menjawab dalam kategori "Benar" yaitu 94 responden (46,3%). Pengetahuan masyarakat berkaitan dengan aspek transmisi vektor atau penyebaran demam berdarah dengue melalui pernyataan yaitu "*Penyebaran DBD melalui gigitan nyamuk aedes aegypti*", pernyataan tersebut mendapat tanggapan dari responden yang menjawab dalam kategori "Benar" yaitu 196 responden (96,6%). Pengetahuan masyarakat berkaitan dengan aspek tanda dan gejala demam berdarah dengue melalui dua pernyataan yaitu "*gejala pada penyakit DBD adalah sakit kepala, mimisan dan muntah darah*", pernyataan tersebut mendapat tanggapan dari responden yang menjawab dalam kategori "benar" yaitu 131 responden (64,5%) dan pernyataan kedua "*gejala lain yang dialami penderita DBD adalah sakit gigi*", pernyataan tersebut mendapat tanggapan dari responden yang menjawab dalam kategori "benar" yaitu 76 responden (37,4%). Pengetahuan masyarakat berkaitan dengan aspek pengobatan melalui dua pernyataan "*pengobatan DBD bertujuan untuk mencegah komplikasi dan syok*", pernyataan tersebut mendapat tanggapan dari responden yang menjawab dalam kategori "benar" yaitu 165 responden (81,3%) dan pernyataan kedua "*pengobatan DBD adalah dengan menggunakan antibiotika*", pernyataan tersebut mendapat tanggapan dari responden yang menjawab dalam kategori "benar" yaitu 129 responden (63,5%). Pengetahuan masyarakat berkaitan dengan aspek pencegahan melalui dua pernyataan "*cara mencegah gigitan nyamuk aedes aegypti adalah dengan menggunakan lotion*", pernyataan tersebut mendapat tanggapan dari responden yang menjawab dalam kategori "benar" yaitu 163 responden (80,3%) dan pernyataan kedua "*upaya pencegahan DBD adalah dengan kegiatan 3M (Menutup, Menguras, Menimbun) dan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) serta fogging*", pernyataan tersebut

mendapat tanggapan dari responden yang menjawab dalam kategori "benar" yaitu 195 responden (96,1%).

Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Banjar Tegehe, Desa Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu: umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Berdasarkan data hasil penelitian mayoritas responden pada umur 17-25 tahun yaitu 65 responden (32,0%) dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 18 responden (8,9%), pengetahuan cukup 40 responden (19,7%) dan pengetahuan kurang 1 responden (0,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jessica (2022), dimana sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada umur 17-25 tahun sebanyak 40%. Penelitian ini mengatakan responden pada usia 17-25 tahun termasuk dalam usia produktif, pada usia ini seseorang relatif akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan dan memperoleh banyak informasi dengan berperan aktif dalam kehidupan sosial. Seseorang pada usia ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membaca, mengakses internet, mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nandiati Adinda (2021) dimana sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada umur 17-25 tahun sebanyak 40,5%, penelitian ini mengatakan usia mayoritas penelitian ini merupakan usia produktif yang mana mereka akan banyak mendapatkan pengetahuan melalui informasi serta mampu untuk memodifikasi suatu lingkungan sehingga lingkungan terjamin kesehatannya, sehingga dapat melakukan pencegahan demam berdarah. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ernyasih (2019) dimana sebagian besar responden berada pada rentang usia ≥ 41 tahun, penelitian ini mengatakan pada usia dewasa kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang menjadi lebih matang. Teori yang dikemukakan oleh Rohani 2013 dikutip dalam Darsini (2019) menyatakan seiring bertambahnya umur maka pemahaman dan cara berpikir seseorang semakin berkembang sehingga memudahkan seseorang untuk menangkap informasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori, dimana hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam umur 17-25 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 18 responden (8,9%), pengetahuan cukup 40 responden (19,7%) dan pengetahuan kurang 1 responden (0,5%).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin didapatkan hasil sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 108 responden (53,2%) dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 32 responden (19,2%), pengetahuan cukup sebanyak 62 responden (30,5%), pengetahuan kurang 7 responden (3,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sintha & Daryaswanti (2021), dimana hasil penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak

56%. Penelitian ini mengatakan jenis kelamin laki-laki mempunyai kecenderungan melakukan hal dengan menggunakan akal pikiran, maka dari itu saat berpikir dan bertindak laki-laki lebih cenderung menjadi rasional, ini yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilakunya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Supriadi (2019), dimana hasil penelitian ini jumlah responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki 59%, penelitian ini mengatakan tingkat pengetahuan tinggi pada laki-laki disebabkan karena tingkat ketertarikan laki-laki yang lebih tinggi pada lingkungannya sehingga memudahkan mereka menerima suatu informasi. Hasil penelitian ini berbeda dengan Respati et al. (2017) dimana sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 76,4% yang mengatakan secara tradisional perempuan menjaga rumah dan lingkungannya sehingga apabila seorang perempuan tidak memiliki pengetahuan yang cukup maka pencegahan DBD tidak tercapai. Menurut Moekjikat 1998 dikutip dalam Utami (2022), faktor jenis kelamin memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal, diketahui bahwa laki-laki cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada perempuan dikarenakan laki-laki memiliki aktivitas di lingkungan luar, kemampuan bersosialisasi yang lebih baik dan kesempatan untuk memperoleh informasi lebih besar karena aktivitasnya, hal ini tidak sejalan dengan teori tersebut karena dalam penelitian ini tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin hampir sama yang mana jenis kelamin laki-laki memiliki pengetahuan baik sebanyak 39 responden (19,2%) dan jenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan baik sebanyak 37 responden (18,2%). Peneliti beranggapan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan, karena semua orang memiliki prioritas yang sama untuk mendapatkan ataupun mengakses suatu informasi yang dapat meningkatkan pengetahuannya.

Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir didapatkan hasil sebagian besar berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 120 responden (59,1%) dengan tingkat pengetahuan baik 32 responden (15,8%) namun juga didapatkan pengetahuan kurang 7 responden (3,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Hendri (2020), dimana mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 40 responden. Penelitian ini mengatakan perbedaan tingkat pendidikan tidak menentukan adanya perbedaan tingkat pengetahuan, level SLTA yang merupakan pendidikan tinggi seharusnya memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pendidikan dibawahnya namun penelitian ini menunjukkan pendidikan SLTA memiliki pengetahuan kurang baik hal ini dikarenakan pendidikan kesehatan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana

siswa dapat memahami pengetahuan tersebut untuk mewujudkan keseimbangan lingkungan maka dapat dilakukan pendekatan siswa dengan belajar audio visual untuk meningkatkan pengetahuan pengendalian vektor pada siswa. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Zulaikhah (2017), dimana sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 40,7%, Zulaikhah berpendapat tingginya tingkat pendidikan responden sebanding dengan tingginya pengetahuan responden terkait DBD karena tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran seseorang akan pentingnya kesehatan untuk diri sendiri maupun lingkungan. Menurut Wied Hary 1996 dikutip dari Nuryanti et al. (2021) mendefinisikan bahwa tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang memahami pengetahuan yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Hasil penelitian ini kurang sejalan dengan definisi tersebut, dimana hasil yang didapatkan menunjukkan terdapat responden yang memiliki pendidikan SMA/SMK dengan tingkat pengetahuan kurang 7 responden (3,4%). Peneliti beranggapan pendidikan tidak mempengaruhi suatu pengetahuan, karena pendidikan tidak menjadi salah satu sarana memperoleh informasi untuk menunjang suatu pengetahuan, karena tingkat pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan non formal yang tidak didapatkan melalui bangku sekolah walaupun dengan pendidikan rendah tetapi memiliki pengalaman sendiri seperti terkena penyakit DBD, pengalaman orang lain serta lingkungan akan memberikan seseorang pelajaran dari pengalaman tersebut, melalui pengalaman itu akan membentuk pengetahuan dalam jangka waktu yang lama dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan untuk pengembangan pengetahuan dirinya.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan didapatkan hasil pengetahuan baik pada PNS sebanyak 23 responden (11,3%) dan tingkat pengetahuan kurang pada pelajar sebanyak 5 responden (2,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Batara et al. (2023) dimana sebagian responden memiliki pekerjaan pelajar sebanyak 49 responden (49%). Penelitian ini mengatakan keadaan ini berdampak pada tempat sosialisasi responden yang terbatas untuk mendapatkan informasi, sumber informasi baru khususnya mengenai kesehatan serta pencegahan DBD akan lebih cepat sampai pada responden yang bekerja melalui lingkungan kerja, relasi dan lingkungan sosial, tempat tinggal responden. Menurut Wawan (2014) seseorang yang bekerja akan memiliki pengaruh terhadap kehidupan keluarga, seseorang yang telah bekerja maka tingkat kemampuan berfikirnya akan berpengaruh terhadap pengetahuan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian pekerjaan sebagai pegawai swasta memiliki tingkat pengetahuan baik 9,9%, pekerjaan PNS memiliki

pengetahuan baik 11,3% namun dalam penelitian ini didapatkan pekerjaan pelajar dengan pengetahuan kurang 5 responden (2,5%). Peneliti beranggapan pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan karena dengan melakukan suatu pekerjaan seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain sehingga bisa bertukar informasi dan mendapatkan pengetahuan baru, pelajar yang memiliki pengetahuan kurang berada pada usia remaja dimana mereka orang yang tidak bekerja serta jarang melakukan interaksi dengan orang lain mereka berfokus terhadap dirinya sendiri dan ponselnya sehingga sedikit mendengarkan suatu informasi dari pengalaman orang lain.

Peneliti berpendapat tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan karakteristik tentang demam berdarah *dengue* termasuk kedalam kategori cukup, karena mayoritas masyarakat berada pada rentang umur 17-25 tahun yang masih dalam usia produktif dimana fungsi kognitifnya masih sangat baik, sehingga pengetahuan mengenai DBD antara usia 17-26 tahun hingga 56-65 tahun cenderung sama. Masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pengetahuan baik yang hampir sama. Masyarakat memiliki tingkat pendidikan tinggi maupun rendah dapat memberikan pengaruh

terhadap respon yang lebih rasional, sehingga memungkinkan untuk menyerap informasi lebih baik yang akan meningkatkan pengetahuannya, pendidikan dan pengalaman diperlukan untuk memperoleh informasi yang dapat menunjang kesehatan

KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat dikategorikan cukup karena masyarakat yang sudah mulai memahami pentingnya kebersihan dan adanya rasa tanggung nyawab untuk melakukan PSN. Terdapat masih ada masyarakat yang belum memahami bagaimana langkah yang baik dan benar untuk mencegah dan memberantas sarang nyamuk.

SARAN

Diharapkan petugas puskesmas bersama kader jumantik dapat memberikan penyuluhan langsung kepada masyarakat mengenai demam berdarah guna meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DBD serta dapat memotivasi masyarakat untuk lebih memahami cara pencegahan penyakit tersebut agar angka kesakitan karena demam berdarah dengue dapat menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. 2022. Ayo Cari Tahu Apa itu Demam Berdarah. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/608/ayo-cari-tahu-apa-itu-demam-berdarah
- Batara, A. K., Syahril, K. E., Juhamran, R. P., Kartini, A., & Yanti, E. 2023. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. 2(12), 923–933.
- Birman, Y. 2022. Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan mengenai DBD pada Kepala Keluarga di Kelurahan Kubu Marapalam Kecamatan Padang Timur. *Scientific Journal*, 1(2), 134–141. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i2.35>
- Darsini, Fahrurrozi, E. A. C. 2019. Pengetahuan ; *Artikel Review. Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95–107.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2022. Profil Kesehatan Provinsi Bali 2021.
- Ernyasih, E. 2019. Hubungan Karakteristik Responden, Pengetahuan dan Sikap Kepala Keluarga terhadap Praktik Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(01), 6–13. <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i01.203>
- Hendri, J. 2020. Pengetahuan Demam Berdarah Dengue pada Siswa di Berbagai Level Pendidikan Wilayah Pangandaran. *Aspirator Journal of Vector-Borne Disease Studies*, 2(1).
- Jessica. 2022. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Rw 03 Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. 1(1), 9–17.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*.
- Khoalifatuningsih, E. 2021. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Kenari Kota Jakarta Pusat Tahun 2021 [Poltekkes Jakarta II]. https://perpus.poltekkesjkt2.ac.id/respoy?index.php?p=shoe_detail&id=6015&keywords=
- Linda Rohmah, Yulia Susanti, D. H. 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue. 21–30.

- Loho, R. E., Sondakh, R. C., & ... 2022. Gambaran Pengetahuan dan Tindakan Masyarakat Tentang Demam Berdarah Dengue di Desa Lemoh Barat Kabupaten Minahasa Tahun 2021. *Jurnal Lentera Sehat ...*, 14–19. <http://jurnal.lenterasehat.id/index.php/ojs/article/view/2>
- Nandiati Adinda, E. R. S. 2021. Hubungan Antara Karakteristik Dan Pengetahuan Dengan Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Bogor. *5(1)*, 13–24.
- Nuryanti, Y., Fabanjo, I. J., Idorway, F., & Kurnia, A. 2021. *Jurnal Kebidanan Sorong Pengetahuan Ibu Primipara Tentang ASI Eksklusif. 1(1)*, 44–53.
- Respati, T., Raksanegara, A., Djuhaeni, H., Sofyan, A., Agustian, D., Faridah, L., & Sukandar, H. 2017. Berbagai Faktor yang Memengaruhi Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Bandung Factors Contributing to Dengue Cases in Bandung City. *Aspirator, 9(2)*, 91–96.
- Sintha, A., & Daryaswanti, P. I. 2021. Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Banjar Dinas Daging Pura Desa Panji Sukasada Buleleng. *Bali Health Published Journal, 3(1)*. <https://doi.org/10.47859/bhbj.v3i1.13>
- Suartini, N. W. 2022. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas 1 Jembrana Kabupaten Jembrana Tahun 2022.
- Supriadi. 2019. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah (Dbd) Di Wilayah Kerja Puskesmas Komyos Sudarso Pontianak Barat Tahun 2019. 034.
- Utami, K. T. O. 2022. Gaambaran Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa Kelas IV dan V SDN 2 Sudaji. *Poltekkes Denpasar*.
- Wawan, D. 2014. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia: Dilengkapi Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- World Health Organization. 2022. *Dengue and severe dengue*. January.
- Zulaikhah, U. 2017. Hubungan pengetahuan masyarakat terhadap praktik pencegahan demam berdarah dengue pada masyarakat di RW 022 kelurahan pamulang barat. *Jurnal Ilmu Keperawatan UIN Syarif Hidayatullah, vol. 1*Tahun 2017, hal.10–18.